

**KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI KONFLIK RUMAH TANGGA
PASANGAN MUDA: ANALISIS FAKTOR EKONOMI**

Marsalinda¹, Hazlifah Umami², Sofia Ramadhani³, Muslima⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Arraniry Banda Aceh

240213010@student.ar-raniry.ac.id¹, 240213003@student.ar-raniry.ac.id², 240213010@student.ar-raniry.ac.id³, muslima@ar-raniry.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran konseling Islam dalam mengatasi konflik rumah tangga yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Konflik rumah tangga cenderung meningkat akibat ketidaksiapan finansial, pendapatan yang belum stabil, meningkatnya kebutuhan hidup, serta lemahnya pengelolaan keuangan keluarga. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kepustakaan (library research), yaitu melalui pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan sumber pustaka lain yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab utama konflik rumah tangga. Permasalahan ekonomi muncul dalam bentuk keterbatasan pendapatan, perselisihan mengenai kebutuhan rumah tangga, kurangnya keterbukaan keuangan, serta pembagian tanggung jawab nafkah. Konseling Islam terbukti efektif membantu penyelesaian konflik melalui pendekatan nasihat keagamaan, mediasi, penguatan nilai sabar dan syukur, serta pembinaan komunikasi keluarga. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan keterbukaan, kerja sama, dan kesadaran pasangan dalam menghadapi masalah ekonomi secara bersama-sama. Dengan demikian, konseling Islam menjadi solusi strategis dalam mengatasi konflik rumah tangga dan membangun keharmonisan keluarga di tengah tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: Konseling Islam, Konflik Rumah Tangga, Faktor Ekonomi, Keharmonisan Keluarga, Keluarga Sakinah.

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic counseling in resolving household conflicts caused by economic factors. Household conflicts tend to increase due to financial unpreparedness, unstable income, rising living expenses, and weak family financial management. The research method uses a descriptive qualitative approach with a library research technique, namely by collecting data from books, scientific journals, research articles, and other relevant literature sources related to the topic of the study. The results show that economic factors are the main cause of household conflicts. Economic problems appear in the form of limited income, disputes over household needs, lack of financial transparency, and the division of financial responsibilities. Islamic counseling has proven effective in helping resolve conflicts through religious advice, mediation, strengthening the values of patience and gratitude, and fostering family communication. This approach is able to increase openness, cooperation, and the awareness of couples in facing economic problems together. Therefore, Islamic counseling becomes a strategic solution in

overcoming household conflicts and building family harmony amid the challenges of modern life.

Keywords: *Islamic Counseling, Household Conflict, Economic Factors, Family Harmony, Sakinah Family.*

PENDAHULUAN

Menurut (Dharmayani, dkk 2024) Pernikahan merupakan institusi sakral yang bertujuan membangun keluarga harmonis, tenteram, dan penuh kasih sayang. Dalam perspektif Islam, rumah tangga ideal digambarkan sebagai keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*, yaitu keluarga yang dipenuhi ketenangan, cinta, dan kasih sayang. Namun, realitas kehidupan modern menunjukkan bahwa banyak pasangan muda menghadapi berbagai persoalan sejak awal pernikahan. Ketidaksiapan mental, tekanan ekonomi, serta perubahan pola komunikasi akibat perkembangan teknologi digital menjadi faktor yang sering memicu konflik rumah tangga. Kondisi ini menjadikan pasangan muda sebagai kelompok yang rentan mengalami ketegangan dalam kehidupan pernikahan. Fenomena meningkatnya perselisihan rumah tangga pada usia pernikahan muda menunjukkan pentingnya upaya preventif dan kuratif melalui pendekatan konseling Islam.

Pasangan muda umumnya berada pada fase transisi dari kehidupan individu menuju kehidupan bersama yang menuntut kedewasaan emosional dan tanggung jawab sosial. Pada fase ini, banyak pasangan masih berada dalam proses pencarian identitas diri, penyesuaian karakter, dan pembentukan pola komunikasi yang sehat. Ketika ekspektasi pernikahan tidak sesuai dengan kenyataan, maka muncul rasa kecewa, marah, cemas, bahkan konflik berkepanjangan. Faktor psikologis seperti emosi yang belum stabil, kecemburuan berlebihan, rendahnya kemampuan menyelesaikan masalah, dan kurangnya empati menjadi penyebab utama pertengkaran pada pasangan muda. Dalam banyak kasus, konflik kecil yang tidak diselesaikan secara bijak dapat berkembang menjadi pertengkaran besar hingga berujung perceraian. Selain faktor psikologis, persoalan ekonomi juga menjadi sumber konflik yang dominan dalam rumah tangga muda. Banyak pasangan memasuki pernikahan dengan kondisi finansial yang belum mapan, pekerjaan belum stabil, atau pendapatan yang belum mencukupi kebutuhan keluarga. Ketika kebutuhan pokok, tempat tinggal, pendidikan, dan biaya hidup meningkat, tekanan ekonomi sering menimbulkan stres dalam hubungan suami istri. Masalah

keuangan juga sering diperparah oleh kurangnya keterbukaan dalam pengelolaan pendapatan, perbedaan gaya hidup, serta ketidaksepakatan dalam prioritas belanja keluarga. Di Indonesia, faktor ekonomi masih menjadi salah satu penyebab utama perceraian setelah perselisihan yang terus-menerus (Dharmayani, dkk 2024).

Di era digital, tantangan rumah tangga pasangan muda semakin kompleks. Kehadiran media sosial, aplikasi pesan instan, game online, dan berbagai platform digital membawa dampak positif sekaligus negatif. Di satu sisi, teknologi memudahkan komunikasi dan akses informasi. Namun di sisi lain, penggunaan digital yang tidak bijak dapat memicu konflik, seperti kecanduan gawai, kurangnya waktu berkualitas bersama pasangan, perselingkuhan virtual, perbandingan kehidupan rumah tangga dengan orang lain di media sosial, hingga munculnya rasa curiga akibat komunikasi yang tidak transparan. Dunia digital juga sering menciptakan ekspektasi semu tentang kehidupan pernikahan yang sempurna, sehingga pasangan muda mudah merasa tidak puas terhadap realitas rumah tangga mereka sendiri (Ibnu Abid, dkk 2025).

Dalam menghadapi berbagai konflik tersebut, konseling Islam memiliki peran strategis sebagai pendekatan penyelesaian masalah yang mengintegrasikan nilai spiritual, psikologis, dan sosial. Konseling Islam tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik lahiriah, tetapi juga pembinaan hati, penguatan iman, pengendalian emosi, dan penanaman tanggung jawab suami istri sesuai ajaran syariat (Darwis Syarifuddin, dkk 2025). Melalui proses konseling, pasangan dibimbing untuk membangun komunikasi yang baik, saling memahami hak dan kewajiban, memperbaiki niat berkeluarga, serta menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman penyelesaian masalah. Pendekatan ini penting karena konflik rumah tangga tidak cukup diselesaikan hanya dengan logika, tetapi juga membutuhkan ketenangan jiwa dan kedekatan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Konseling Islam dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Pasangan Muda: Analisis Faktor Psikologis, Ekonomi, dan Digital menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai penyebab konflik rumah tangga pasangan muda sekaligus menawarkan model penyelesaian berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan zaman modern. Dengan demikian, konseling Islam dapat menjadi solusi nyata dalam mewujudkan keluarga muda yang tangguh, harmonis, dan berketahanan menghadapi

perubahan sosial (Darwis Syarifuddin, dkk 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data dalam kondisi alamiah serta menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (Moleong, 2018). Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna, pengalaman, dan pandangan individu terhadap suatu permasalahan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai relevan untuk mengkaji konflik rumah tangga pada pasangan muda serta penerapan konseling Islam dalam mengatasi persoalan yang dipengaruhi faktor psikologis, ekonomi, dan digital.

Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat untuk menelaah suatu kasus secara mendalam, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Dalam penelitian ini, kasus yang dimaksud adalah konflik rumah tangga yang dialami pasangan muda serta proses penyelesaiannya melalui layanan konseling Islam. Dengan desain ini, peneliti dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai latar belakang masalah, dinamika konflik, dan upaya penyelesaiannya.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada lembaga layanan konseling keluarga Islam, Kantor Urusan Agama (KUA), serta lingkungan masyarakat yang memiliki kasus relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat tersebut menjadi pusat pelayanan bimbingan keluarga dan penyelesaian konflik rumah tangga berbasis nilai-nilai Islam. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penentuan lokasi penelitian kualitatif dilakukan secara purposif sesuai kebutuhan data dan relevansi terhadap masalah yang diteliti.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan metode pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan dalam penelitian ini meliputi pasangan muda dengan usia pernikahan antara satu sampai lima tahun, pasangan yang pernah atau sedang mengalami konflik rumah tangga, konselor Islam, penyuluh agama, dan tokoh agama yang memahami bimbingan keluarga Islam. Pemilihan informan tersebut

diharapkan mampu memberikan informasi mendalam terkait faktor penyebab konflik serta efektivitas konseling Islam dalam penyelesaiannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Menurut Patton (2002), wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan secara rinci. Observasi bertujuan melihat perilaku, interaksi, dan situasi sosial secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa arsip, catatan, buku, maupun dokumen pendukung lainnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai human instrument yang secara langsung mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data lapangan.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menjelaskan bahwa reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta memfokuskan data penting, kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau matriks agar mudah dipahami, selanjutnya ditarik kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas konseling Islam dalam mengatasi konflik rumah tangga pasangan muda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan tinjauan pustaka dan berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa konflik rumah tangga pada pasangan muda banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Kondisi ekonomi keluarga memiliki hubungan yang erat dengan keharmonisan rumah tangga, terutama pada pasangan muda yang sedang berada pada tahap awal membangun kehidupan bersama. Pada masa ini, pasangan sering dihadapkan pada kebutuhan rumah tangga yang meningkat, sementara pendapatan belum stabil dan kemampuan mengelola keuangan masih terbatas.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa persoalan ekonomi menjadi salah satu penyebab konflik yang paling dominan dalam rumah tangga pasangan muda. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pendapatan keluarga yang belum mencukupi, tingginya biaya kebutuhan sehari-hari, beban utang, serta ketidakseimbangan antara pemasukan dan

pengeluaran sering memicu pertengkaran antara suami dan istri. Konflik ekonomi biasanya muncul dalam bentuk perdebatan mengenai kebutuhan rumah tangga, pembagian tanggung jawab nafkah, serta prioritas pengeluaran keluarga.

Selain itu, kurangnya keterbukaan dalam pengelolaan keuangan juga menjadi sumber masalah yang sering ditemukan dalam berbagai penelitian. Sebagian pasangan belum memiliki perencanaan keuangan yang jelas, sehingga penggunaan uang sering menimbulkan kecurigaan, rasa tidak percaya, dan kesalahpahaman. Kondisi ini semakin berat apabila salah satu pasangan belum memiliki pekerjaan tetap atau penghasilan tidak menentu. Akibatnya, tekanan ekonomi dapat memengaruhi stabilitas emosi dan kualitas hubungan suami istri.

Tabel 1. Faktor Penyebab Konflik Rumah Tangga Pasangan Muda Berdasarkan Penelitian Terdahulu

No	Faktor Konflik	Tingkat Dominasi
1	Ekonomi	Sangat Tinggi

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, faktor ekonomi menempati posisi utama sebagai penyebab konflik rumah tangga pada pasangan muda. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan finansial dan kemampuan mengelola ekonomi keluarga menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Kajian pustaka juga menunjukkan bahwa konseling Islam memberikan dampak positif terhadap penyelesaian konflik ekonomi dalam rumah tangga. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa pasangan yang mengikuti konseling mengalami peningkatan komunikasi terkait keuangan, kesadaran menjalankan hak dan kewajiban suami istri, serta tumbuhnya sikap saling memahami dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Konseling Islam juga menanamkan nilai sabar, syukur, tanggung jawab, dan musyawarah dalam mengelola kehidupan keluarga.

Tabel 2. Dampak Konseling Islam terhadap Pasangan Muda

No	Hasil Setelah Konseling	Tingkat Keberhasilan
1	Hubungan membaik	Tinggi
2	Konflik berkurang sebagian	Sedang
3	Belum ada perubahan signifikan	Rendah

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pasangan yang aktif mengikuti konseling cenderung lebih tenang dalam membahas persoalan ekonomi dan mulai mampu menyelesaikan masalah tanpa pertengkaran besar. Konselor Islam umumnya menggunakan pendekatan nasihat keagamaan, mediasi, penguatan sikap sabar dan syukur, serta pembinaan tanggung jawab nafkah dalam keluarga. Pendekatan spiritual tersebut membantu pasangan lebih mudah menerima keadaan dan memperbaiki hubungan rumah tangga.

Secara keseluruhan, hasil tinjauan pustaka menunjukkan bahwa konflik rumah tangga pasangan muda banyak dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, sedangkan konseling Islam terbukti cukup efektif dalam membantu pasangan muda mengatasi konflik serta membangun kembali keharmonisan keluarga (Adif Jawadi Saputra, dkk., 2023).

Pembahasan

Faktor Ekonomi dan Tantangan Kesejahteraan Keluarga Muda

Menurut (Syifa Aulia Rahmah, dkk 2025) Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab konflik rumah tangga yang paling dominan pada pasangan muda. Pada masa awal pernikahan, pasangan suami istri umumnya sedang berada dalam tahap membangun pondasi kehidupan bersama, baik dari sisi emosional, sosial, maupun finansial. Banyak pasangan muda belum memiliki kesiapan ekonomi yang mapan karena masih berada pada tahap merintis karier, menyelesaikan pendidikan, atau baru memasuki dunia kerja. Kondisi ini menyebabkan pendapatan keluarga belum stabil, sementara kebutuhan rumah tangga terus meningkat. Ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran sering menjadi sumber tekanan yang memicu pertengkaran dalam rumah tangga. Kebutuhan ekonomi keluarga muda tidak hanya terbatas pada kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup biaya kesehatan, transportasi, komunikasi, pendidikan, serta kebutuhan sosial lainnya. Ketika pendapatan tidak mencukupi, pasangan muda sering mengalami stres berkepanjangan. Tekanan finansial yang terus menerus dapat memengaruhi kondisi psikologis suami maupun istri, sehingga mereka menjadi lebih mudah tersinggung, sensitif, dan sulit mengendalikan emosi. Dalam banyak kasus, pertengkaran rumah tangga bukan semata-mata disebabkan kurangnya uang, tetapi karena tekanan mental yang lahir dari kesulitan ekonomi tersebut.

Selain rendahnya pendapatan, konflik ekonomi juga sering dipicu oleh lemahnya kemampuan mengelola keuangan keluarga. Banyak pasangan muda belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perencanaan anggaran rumah tangga, prioritas kebutuhan, menabung, maupun mengelola utang. Akibatnya, pengeluaran sering tidak terkontrol dan pendapatan habis sebelum akhir bulan. Sebagian pasangan lebih mengutamakan gaya hidup konsumtif, mengikuti tren media sosial, atau membeli barang di luar kebutuhan pokok demi gengsi sosial. Ketika kondisi keuangan memburuk, pasangan saling menyalahkan sehingga konflik menjadi semakin besar. Masalah ekonomi juga berkaitan erat dengan pembagian peran dalam keluarga. Dalam tradisi masyarakat, suami dipandang sebagai pencari nafkah utama, sedangkan istri berperan mengelola rumah tangga. Namun dalam realitas modern, banyak istri juga bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Situasi ini terkadang menimbulkan konflik apabila tidak dibangun komunikasi yang sehat. Sebagian suami merasa tertekan ketika penghasilannya lebih rendah dari istri, sementara sebagian istri merasa kelelahan karena harus bekerja sekaligus mengurus rumah tangga. Ketidakseimbangan peran dan tanggung jawab tersebut dapat memunculkan rasa kecewa dan pertengkaran jika tidak dikelola secara dewasa (Syifa Aulia Rahmah, dkk 2025).

Menurut (Rohman 2024) Dalam perspektif Islam, persoalan ekonomi rumah tangga tidak hanya dipandang dari banyaknya harta, tetapi juga bagaimana harta tersebut diperoleh, dikelola, dan digunakan secara bertanggung jawab. Islam menekankan bahwa nafkah merupakan kewajiban suami yang harus dipenuhi sesuai kemampuan, sedangkan istri dianjurkan membantu apabila mampu tanpa menghilangkan kewajiban utama suami. Prinsip saling tolong-menolong, musyawarah, dan hidup sederhana menjadi nilai penting dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga. Dengan demikian, kesejahteraan rumah tangga tidak selalu ditentukan oleh tingginya pendapatan, tetapi juga oleh keberkahan rezeki dan keharmonisan hubungan suami istri. Konseling Islam memiliki peran strategis dalam membantu pasangan muda menghadapi konflik ekonomi. Melalui proses konseling, pasangan dibimbing untuk memahami bahwa masalah ekonomi adalah ujian yang dapat dihadapi bersama, bukan alasan untuk saling menyalahkan. Konselor membantu pasangan memperbaiki pola komunikasi terkait keuangan, menyusun prioritas kebutuhan, membangun transparansi penghasilan dan pengeluaran, serta menanamkan nilai sabar dan syukur. Pendekatan spiritual

seperti meningkatkan ibadah, doa, dan tawakal juga menjadi bagian penting dalam menguatkan mental pasangan saat menghadapi kesulitan ekonomi.

Selain itu, konseling Islam juga mendorong pasangan muda untuk meningkatkan etos kerja dan kemandirian ekonomi. Suami didorong untuk bekerja secara sungguh-sungguh dan halal, sementara istri diberikan pemahaman bahwa dukungan moral sangat penting bagi keberhasilan keluarga. Jika diperlukan, pasangan juga diarahkan untuk mengembangkan usaha kecil, keterampilan produktif, atau sumber penghasilan tambahan yang sesuai kemampuan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa konseling Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam membantu keluarga muda membangun ketahanan ekonomi. Dengan demikian, faktor ekonomi menjadi tantangan serius bagi pasangan muda karena berkaitan langsung dengan kebutuhan hidup dan kestabilan emosional keluarga. Namun apabila dikelola dengan komunikasi yang baik, sikap saling mendukung, serta nilai-nilai Islam yang menekankan kesederhanaan dan tanggung jawab, konflik ekonomi dapat diminimalkan. Kehadiran konseling Islam menjadi solusi penting untuk membimbing pasangan muda agar mampu menghadapi tekanan ekonomi secara bijaksana dan tetap menjaga keharmonisan rumah tangga (Rohman 2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konflik rumah tangga pada pasangan muda banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Faktor ekonomi berkaitan dengan pendapatan keluarga yang belum stabil, lemahnya pengelolaan keuangan, tingginya kebutuhan hidup, serta adanya beban utang yang dapat menimbulkan tekanan dalam rumah tangga. Kondisi tersebut sering memicu perselisihan antara suami dan istri, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga, pembagian tanggung jawab nafkah, dan prioritas pengeluaran rumah tangga.

Permasalahan ekonomi yang tidak ditangani dengan baik dapat memengaruhi keharmonisan keluarga dan menurunkan kualitas hubungan pasangan muda. Oleh karena itu, pasangan muda memerlukan kesiapan finansial, keterbukaan dalam mengatur keuangan, kemampuan menyusun prioritas kebutuhan, serta sikap saling mendukung dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi salah satu kunci penting dalam menjaga stabilitas rumah tangga.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konseling Islam cukup efektif dalam membantu penyelesaian konflik rumah tangga yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Melalui pendekatan nasihat keagamaan, mediasi, pembinaan komunikasi, serta penguatan nilai sabar, syukur, tanggung jawab, dan musyawarah, pasangan menjadi lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi secara bersama-sama. Dengan demikian, konseling Islam dapat menjadi solusi strategis dalam membangun keharmonisan rumah tangga pasangan muda di tengah tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adif Jawadi Saputra, dkk. 2023. *Konseling Keluarga Untuk Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga*. Vol. 4 (1): Hal. 56-60.
- Baidowi, Ahmad Dahlan. 2025. "Perceraian Digital: Peran Media Sosial Dalam Retaknya Rumah Tangga Di Era Teknologi." *Jurnal Ilmu Hukum* Vol. 3 (2): Hal. 30.
- Darwis Syarifuddin, dkk. 2025. "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memediasi Konflik Rumah Tangga (Studi Pada Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Ingin Jaya, Aceh Besar)." *Journal of Scientific Information and Educational Creativity* Vol. 26 (1): Hal. 49-51.
- Dharmayani, dkk. 2024. "Efektivitas Program Konseling Pra-Nikah Dalam Mengurangi Konflik Rumah Tangga: Studi Perbandingan Di Indonesia Dan Malaysia." *Journal of Islamic Studies and Society* Vol. 5 (2): Hal. 187-188.
- Ibnu Abid, dkk. 2025. "Strategi Bimbingan Konseling Islami Dalam Membina Rumah Tangga Bagi Pasangan Muda." *Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan* Vol. 6 (1): Hal. 190-192.
- Kholifatus Sa'diyah, dkk. 2023. "Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Siswa Di Sekolah." *Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* Vol. 3 (no, 2): Hal. 94-95.
- Rasyidi, Hasnan. 2020. "Psikologi Keluarga Dinamika Hubungan Di Dalam Rumah Tangga." *JURNAL PSIKOLOGI* Vol. 1 (1): Hal. 5-7.
- Rohman, Miftakur. 2024. "Dinamika KONflik Keluarga Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan Keluarga." *Jurnal Hukum Islam* Vol. 4 (2): Hal. 914916.
- Sitti Murdiana, dkk. 2025. "Kesehatan Mental Emosional Dan Penyelesaian Konflik Perkawinan Pada Pasangan Menikah Di Kota Makassar." *Indonesian Journal of Social*

Studies and Humanities Vol. 5 (2): Hal. 175-177.

Syifa Aulia Rahmah, dkk. 2025. "Pernikahan Usia Muda Sebagai Faktor Risiko Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga." Jurnal Studi Gender Dan Anak Vol. 7 (1): Hal. 58-60.